

Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Muhaimin

Pembantu Ketua / STAIN Malang

ABSTRACT

Islamic Education in Indonesia has long been on the topic of discussion, policies for its development has also been made. However there are some hindrances in advancing Islamic Education. This is deal to the unclear paradigm of Islamic Education. This article is intended to clarify some platforms of Islamic Education in Indonesia. It elaborates three platforms which give us clear ideas how to develop Islamic Education in Indonesia.

Pendahuluan

Diskursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan baik melalui tulisan-tulisan mereka di berbagai buku, majalah, jurnal, dan sebagainya, maupun melalui kegiatan seminar, penataran dan lokakarya, serta kegiatan lainnya, telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam

mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pemikiran dan kebijakan mereka perlu dipotret, ditata dan didudukkan dalam suatu paradigma, sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas. Lagi pula kalau seseorang hendak melakukan pengembangan dan penyempurnaan, maka kata kuncinya sudah dapat dipegang, sehingga tidak akan terjadi salah letak, arah dan langkah, yang pada gilirannya dapat menimbulkan sikap *overacting* dalam menyikapi paradigma tertentu.

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan peningkatan kualitas Madrasah, pesantren, IAIN/STAIN, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum, serta pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dan sebagainya, adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha tersebut di atas.

Namun demikian, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis, atau bahkan kurang realistis, sehingga para pelaksana di lapangan kadang-kadang mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektivitasnya masih dipertanyakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman paradigma (jendela pandang) pengembangan pendidikan itu sendiri, yang berimplikasi pada kesalahan orientasi dan langkah, atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan diskripsi tentang pengembangan pendidikan Islam melalui potret atau pemetaan paradigma yang ada dan memperjelas orientasi dan wilayah dari masing-masing paradigma tersebut, sehingga pemikiran dan kebijakan yang terkesan menggebu-gebu, idealis dan kurang realistis, dapat ditelaah ulang dan dikoreksi kembali. Selanjutnya dapat direkonstruksi dan ditata ulang berdasarkan paradigma masing-masing.

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian¹, yaitu : *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *alta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (Pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah-istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta’lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Bagi Al Nakhlawy², istilah *tarbiyah* lebih cocok untuk pendidikan Islam. Berbeda halnya dengan Jalal³, yang dari hasil kajiannya disimpulkan bahwa istilah *ta’lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada *tarbiyah*. Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah di atas dengan istilah *ta’dib*,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas⁴. Dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *Ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan⁵. Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal I misalnya, dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dari sini dapat difahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas dan fenomena*. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Istilah “pendidikan” (*al-tarbiyah* atau *tarbiyah*) dan “pengajaran” (*al-ta'lim* atau *ta'lim*) kalau dikaitkan dengan atau disandarkan pada istilah-istilah *al-diniyah* (keagamaan), *al-din* (agama), *al-islamiy* (keislaman), *al-muslimin* (orang Islam), *fi al-Islam* (dalam Islam), *inda al-muslimin* (di kalangan orang-orang Islam), dan *al-Islamiyah* (bersifat Islami), akan menimbulkan perspektif yang berbeda-beda, terutama jika dikaji dari fenomena historis sosiologis perkembangan pendidikan Islam.

Dalam konteks historis-sosiologis, pendidikan Islam pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbīyah al-diniyah*, *ta'lim al-din*, *al-ta'lim al-dini*, dan *al-ta'lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang Islam), untuk melengkapi dan/atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (non keagamaan/non keislaman). Misalnya, adanya sistem pendidikan madrasah diniyah (sekolah agama sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalian, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengamalan ajaran agama Islam bagi para peserta didik muslim yang pada pagi harinya sedang menempuh pendidikan/sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Karena itulah pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengandung, pengertian pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman, dan/atau pendidikan/pengajaran agama (Islam). Sistem pendidikan Islam semacam itu hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang, terutama di pesantren-pesantren salafiah, majelis-majelis ta'lim, TPA atau TPQ.

Berbeda halnya ketika muncul kebangkitan Islam (abad 18/19 M) yang dipelopori oleh para pembaharunya, antara lain oleh Sir Syed Ahmad Khan⁶ di India atau Muhammad Abduh di Mesir. Bagi Akhmad Khan, pendidikan Islam bukan lagi sebagai pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional, tetapi perlu mencontoh sistem sekolah di dunia Barat atau mengadopsi sistem pendidikan ala pemerintah kolonial (Inggris), sehingga outputnya patut dipertimbangkan dalam rekrutmen lapangan-lapangan kerja yang disyaratkan oleh pemerintah kolonial (Inggris) di India pada waktu itu. Walaupun demikian, usaha Akhmad Khan tidak lepas dari kritik, karena ia dianggap melakukan pendangkalan agama. Demikian pula sikap Abduh dalam pengembangan pendidikan Islam di Mesir, terutama di Al-Azhar, dan seterusnya.

Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasi Pengembangannya

Bertolak dari asumsi, bahwa *life is education and education is life*⁷, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses

hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup orang Islam.

Apa pandangan dan sikap hidup kita? Hal ini bisa difahami dari makna hidup itu sendiri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hayah*. Makna *al-hayah* (hidup) adalah *al-harakah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-harakah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktivitas yang, bisa mendatangkan berkah), *al-ni'mah* (kenikmatan atau kenyamanan hidup), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan). Karena itu pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan dalam hidup.

Namun demikian, timbul pula pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan Islam mempunyai visi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sistem politik dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Secara historis-sosiologis, setidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Paradigma Formism

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, STAIN/IAIN dan Non STAIN/IAIN, madrasah dan non madrasah. pendidikan keagamaan dan non keagamaan, demikian seterusnya.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Seksi yang mengurus masalah keagamaan disebut sebagai seksi kerohanian.

Dengan demikian pendidikan keagamaan dihadapkan dengan

pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, demikian seterusnya, sehingga pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) berarti *al-tarbiyah al-diniyah*/ pendidikan keagamaan, *ta'lim al-din*/ pengajaran agama, *al-ta'lim al-dini* pengajaran keagamaan, atau *al-ta'lim al-Islami* pengajaran keislaman dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam).

Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal (setia), memiliki *commitmen* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

Paradigma tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama Madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-Jamiah) tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu agama) dengan penekanan pada fiqh, tafsir dan hadits.

Sementara ilmu-ilmu non agama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan Madrasah dan al-Jami'ah sudah berada dalam posisi marginal.

Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al-'ulum at-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan.

Sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M), mempelajari ilmu-ilmu umum (kajian-kajian nalar dan empiris) ada dalam kurikulum madrasah, tetapi dengan pemakruhan atau bahkan lebih ironis lagi "pengharaman" penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah. Mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan yang mempunyai semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) guna membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyah, terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah, karena dipandang sebagai ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam kalam dan fiqh. Adanya *Madrasah al-Thib* (Sekolah Kedokteran) juga tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas, karena sering digugat Fuqaha', misalnya tidak diperkenankan menggunakan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Demikian pula Rumah Sakit Riset di Bagdad dan Kairo karena dibayangi legalisme fiqh yang kaku, akhirnya harus berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan perawatan.

Mengapa legalisme fiqh atau syariah dan/atau ortodoksi agama serta semangat intoleransi terhadap para Saintis (dari kalangan Ulama Islam dan apalagi dari non muslim) begitu dominan dalam lembaga pendidikan Islam? Menurut Azyumardi Azra⁸, karena (1) pandangan tentang ketinggian syariah atau ilmu-ilmu keagamaan, sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan; (2) lembaga-lembaga pendidikan Islam secara institusional dikuasi oleh mereka yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, sehingga kelompok Saintis (*Dar al-'ilm*) tidak mendapat dukungan secara institusional, justru Fuqaha' berhadapan dengan tantangan Saintis, sehingga kaum Saintis tidak berdaya menghadapi Fuqaha' yang mengklaim legitimasi religius sebagai *the guardian of God's given law* (pelindung/penguasa syariah); (3) hampir seluruh madrasah/al-Jami'ah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari para dermawan dan

penguasa politik muslim. Motivasi kesalehan mendorong pada dermawan untuk mengarahkan madrasah pada lapangan ilmu-ilmu agama yang lebih banyak mendatangkan pahala, sementara itu penguasa politik yang memprakarsai berdirinya Madrasah, mungkin karena dorongan politik tertentu atau motivasi murni menegakkan ortodoksi Sunni, sering mendekati Madrasah/al-Jami'ah untuk tetap dalam kerangka ortodoksi (kerangka syari'ah).

Bertolak dari kenyataan sejarah tersebut, maka kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam di samping karena faktor dari luar juga banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri umat Islam sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain, paradigma formisme dijadikan sebagai titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. Paradigma Mechanism

Mechanism atau mekanisme, secara etimologis berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak⁹.

Paradigma *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sequensial*, atau bahkan *vertikal linier*¹⁰.

Dalam konteks pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) berarti *al-tarbiyah al-diniyah*/pendidikan keagamaan, *ta'lim al-din*/pengajaran agama, *al-ta'lim al-dini*/pengajaran keagamaan, atau *al-ta'lim a islam*/pengajaran keislaman, adalah merupakan bagian (sub) dari sistem pendidikannya yang ada, dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam). Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai: (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan; (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; (3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (4) pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat; dan (6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan¹¹. Jadi, pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata kuliah), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 SKS, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut tergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari pada pembinaanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertikal linier*.

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (*independent*), mengandung arti

bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang *independent*, dan tidak harus saling berkonsultasi, Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal-linier berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama.

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal-lateral (*independent*), ada yang mengembangkan pola relasi lateral sekuensial, dan ada pula yang berobsesi untuk mengembangkan pola relasi vertikal linier. Semuanya itu lagi-lagi akan banyak ditentukan oleh kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari pada pembina pendidikan agama serta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut.

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya^{1 2}, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus pada guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang cukup puas hanya dengan pola relasi horizontal-lateral (*independent*). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya. Namun demikian, kadang-kadang dirasakan adanya kesulitan, terutama ketika berhadapan dengan dasar pemikiran yang berbeda, sehingga terjadi konflik antara keduanya. Contoh sederhana adalah menyangkut asal usul manusia. Sains yang diajarkan di sekolah bertolak dari dasar pemikiran bahwa manusia berasal dari kera, sementara pendidikan agama tidak demikian.

Psikologi behavioristik bertolak dari hasil penelitian terhadap sejumlah hewan untuk diterapkan kepada manusia, sementara pendidikan agama dari hasil pemahaman terhadap wahyu (kitab suci). Ilmu ekonomi bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang serakah (kapitalisme), sehingga bagaimana seseorang yang memiliki modal sedikit tetapi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang berbeda halnya dengan pendidikan agama, demikian seterusnya.

Suasana tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan pada diri peserta didik, terutama jika kedua-duanya (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum) saling memaksakan kebenaran pandangannya, Agama memang bertolak dari keimanan, sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari keraguan. Dari sini peserta didik nampaknya diuji pandangannya. Bila pandangan agama mendominasi pemikirannya, mungkin ada kecenderungan untuk bersikap pasif dan statis, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya, maka ada kecenderungan untuk bersikap *split of personality*. Jangan-jangan munculnya budaya NKK (Nepotisme, Korupsi dan Kolusi) antara lain sebagai akibat dari pengembangan pendidikan Islam yang menggunakan *paradigm mechanism* tersebut, terutama yang menerapkan pola relasi horizontal-lateral (*independent*) dan lateral-sekuensial.

3. Paradigma Organism

Istilah “organism” dapat berarti : benda hidup (*plants, animals, and bacteria are organisms*), dan dapat berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit^{1,3}. Dalam pengertian kedua tersebut, *paradigm organism* bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami.

Dalam konteks pandangan semacam itu, *al-tarbiyah al Islamiyah* (pendidikan Islami) berarti *al-tarbiyah fi al Islam* (pendidikan dalam Islam) dan *al-tarbiyah 'inda al muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam).

Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental *doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah* sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Model paradigma tersebut nampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di Madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu¹⁴: (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman; (2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian dan produktif; dan (3) mampu merespons tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Bagaimana dengan IAIN/STAIN? Nampaknya pengembangan pendidikan Islam di lembaga ini masih lebih dekat dengan *paradigm formisme*. Untuk dikembangkan ke arah *paradigm organism*, rupanya perlu dilakukan transformasi IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam. Transformasi ini perlu segera direalisasikan, karena betapa kita telah melihat bahaya yang dialami oleh dunia Barat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama (*paradigm formism*), demikian pula *product* pendidikan Islam yang menerapkan *paradigm mechanism* yang belum mampu menjadikan pendidikan agama sebagai faktor integratif dalam pengembangan keilmuan, bahkan masing-masing berbicara

dengan bahasanya sendiri (relasi *horizontal-lateral*) dan diantara mereka tidak terjadi komunikasi dan interaksi yang produktif dan dinamis.

Menurut H.A.R. Tilaar¹⁵, bahwa penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan dari para ahli yang terpisah-pisah tersebut (*horizontal-lateral/independent*) dapat berbahaya dalam eksistensi kehidupan manusia. Coba kita lihat apa bahaya dari praktek bioteknologi dengan adanya praktek kloning terhadap binatang yang dewasa ini mulai dilaksanakan juga terhadap manusia. Meskipun pemerintah Amerika Serikat misalnya telah melarang teknologi kloning terhadap manusia, tetapi hal ini telah merupakan indikasi perlunya kita berhati-hati di dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama. Karena itu, Universitas Islam yang direncanakan itu merupakan suatu model lembaga pendidikan tinggi masa depan, karena lembaga tersebut akan mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani era global abad 21.

Penutup

Memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, kendatipun hal itu bukan pekerjaan yang sederhana dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.

Kalau penulis memotretnya dengan menggunakan alat bantu delapan istilah yang tercakup dalam pengertian *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami), serta tiga paradigma jendela pandang pengembangan pendidikan Islam sebagaimana uraian di atas, maka sebenarnya semuanya itu merupakan ijtihad dari penulis sendiri, yang tidak menutup kemungkinan adanya potret-potret lain yang menggunakan alat dan paradigma yang berbeda pula. Jika usaha penulis tersebut dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, alangkah baiknya para pembaca dapat menawarkan alternatif lainnya guna memperkaya wawasan dan visi kita terhadap model-model paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Notes

1. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam, "Demokratisasi dan Masa Depan Bangsa", *Jurnal Kajian Islam Ma'rifah*, Volume 3/Tahun IV (1997).
2. Abdulfahman Al-Nakhlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damsyik : Dar al-Fikr, 1979).
3. Abd al-Fatah Djalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1977).
4. Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).
5. Mochtar Buchori, "Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an : Tinjauan Makro", Makalah, Disajikan pada *Seminar Nasional Tentang Pendidikan Al-Qur'an* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (16-18 Desember 1989).
6. M. Dawam Rahardja (Ed.), *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, (Jakarta : Intermasa, 1997).
7. Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York : Harper & Brothers, 1947).
8. Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)" Dalam: Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1994).
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
10. Muhaimin, et. al., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : karya Abditama, 1995).
11. Muhaimin, et.al., *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996).
12. Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1997).
13. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996).
14. M. Dawam Rahardja, (Ed.), *loc.cit.*
15. H.A.R.. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang : Tera Indonesia, 1998).

Bibliography

- Langgulung, Hasan, Volume 3/Tahun IV 1997, "Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masa Depan Bangsa", Jurnal Kajian Islam Ma'rifah.
- Al-Nakhlawy, Abduffahman, 1979, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik : Dar al-Fikr.
- Djalal, Abd al-Fatah, 1977, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub.
- Buchori, Mochtar, 1989, "Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an : Tinjauan Makro", Makalah Disajikan pada *Seminar Nasional Tentang Pendidikan Al-Qur'an* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 16-18 Desember.
- Rahardja, M. Dawam (Ed.), 1997, *Keluar Dari Kerumit Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, Jakarta : Intermasa.
- Lodge, Rupert C., 1947, *Philosophy of Education*, New York : Harper & Brothers.
- Azra, Azyumardi, 1994, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)". Dalam: Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta : Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Muhaimin, et. al., 1995, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya : karya Abditama.
- Muhaimin, et.al., 1996, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media.
- Departemen Agama RI, 1997, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Salim, Peter, 1996, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press.
- Rahardja, M. Dawam (Ed.), 1997, *Keluar Dari Kerumit Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, Jakarta : Modern English Press.
- Tilaar, H.A.R., 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia.